



The Impact of Furniture Industry CV. Kalingga Jati Furniture on the Socio-Economic Life of the Jepara Community 2005 - 2020

Itsna Fahitna^{1*}, Ilyas Ilyas¹

*Corresponding author email: Itsnafahitna@gmail.com

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstract: *The industrial sector has an important role in economic development, especially in rural areas.. One of the industries in Jepara that has been developed is the wood industry. On this basis, the problem of this research is how the impact of the CV Furniture industry. Kalingga Teak Furniture to the socio-economic community of Jepara (2005-2020). The purpose of this study is to explain the development of the socio-economic life of the Jepara people (2005-2020) for the existence of CV. Kalingga Teak Furniture. This study uses historical methods, namely the heuristic stage, source criticism, interpretation, and historiography. The results of the research show that the growth and development of the CV Furniture industry. Kalingga Teak Furniture has an impact on the lives of the surrounding community. The company has a positive impact on society. The positive impacts include opening business opportunities thereby reducing unemployment and increasing public awareness of education. Furniture industry CV. Kalingga Teak Furniture can have an impact on improving the economy of the Jepara people because the company's presence can absorb a wide workforce.*

Keywords: *Furniture Industry, Jepara, Socio-Economic, History.*

Dampak Industri Mebel CV. Kalingga Jati Furniture terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Jepara Tahun 2005-2020

Abstrak: Sektor industri mempunyai peran penting dalam pembangunan ekonomi terutama di wilayah pedesaan. Salah satu industri di Jepara yang banyak dikembangkan yaitu industri kayu. Atas dasar tersebut permasalahan penelitian ini yaitu bagaimana dampak industri mebel CV. Kalingga Jati Furniture terhadap sosial ekonomi masyarakat Jepara (2005-2020). Tujuan penelitian ini yaitu menjelaskan perkembangan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Jepara (2005-2020) atas keberadaan CV. Kalingga Jati Furniture. Penelitian ini menggunakan metode historis yaitu tahap heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tumbuh dan berkembangnya industri mebel CV. Kalingga Jati Furniture membawa dampak terhadap kehidupan masyarakat sekitarnya. Perusahaan tersebut memberi dampak positif bagi masyarakat. Dampak positifnya antara lain membuka peluang usaha sehingga mengurangi pengangguran serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan. Industri mebel CV. Kalingga Jati Furniture dapat memberikan dampak dalam peningkatan ekonomi masyarakat Jepara karena hadirnya perusahaan tersebut dapat menyerap tenaga kerja yang luas.

Kata Kunci: Industri Mebel, Jepara, Sejarah Sosial Ekonomi.



PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi suatu daerah atau negara seringkali dikaitkan dengan industrialisasi. Industrialisasi sendiri bermula dari peristiwa revolusi industri di Inggris pada abad ke-18 (Pujoalwanto, 2014). Jepara yang berada di Provinsi Jawa Tengah adalah salah satu kota yang terkenal akan industri mebelnya. Industri mebel di Jepara bisa dikatakan sebagai identitas masyarakat karena industri mebel tidak hanya dipandang sebagai sebuah seni melainkan menjadi sektor ekonomi yang sangat penting dalam menggerakkan perekonomian masyarakat yang terus berkembang dan turun temurun ke generasi-generasi selanjutnya (Karmadi & Kartadarmadja, 1985). Kehadiran sebuah industri di tengah masyarakat sangat berdampak bagi kehidupan mereka apalagi bagi masyarakat pedesaan. Industri diartikan sebagai proses mengolah bahan baku atau barang setengah jadi menjadi sesuatu yang berguna dan bernilai. Sektor industri mempunyai peran penting dalam pembangunan ekonomi karena industri berpotensi menyerap tenaga kerja dalam skala besar, meningkatkan pendapatan, dan tentu saja mengurangi angka pengangguran (G., 1985).

Indonesia adalah salah satu produsen produk kayu dengan sektor industri di berbagai daerah (Utama, 2016). Industri mebel adalah salah satu komoditas ekspor dari empat komoditi ekspor unggulan di Indonesia. Tiga komoditas ekspor yang lain adalah kelapa sawit, garmen, dan karet. Industri mebel mempunyai peran penting terhadap sektor ekonomi antara lain membuka kesempatan kerja berskala besar, dan merupakan bagian dari budaya serta peradaban masyarakat yang berpotensi mempunyai nilai tambah (Irawati & Purnomo, 2012). Sektor industri memiliki peran penting dalam laju perekonomian nasional terutama dalam hal pemerataan kesempatan usaha dan perluasan kesempatan kerja dalam jumlah yang besar (Vivin, 2008). Salah satu faktor pendorong tumbuhnya industri mebel di Jepara adalah tersedianya bahan baku berupa kayu jati yang banyak tumbuh di pedalaman Jepara. Faktor lainnya adalah adanya pewarisan bakat pada generasi-generasi selanjutnya. Beberapa hal yang dijadikan dasar munculnya kawasan industri mebel di Jepara antara lain: pertama, hadirnya industri mebel di Jepara berpeluang menciptakan lapangan kerja. Kedua, dengan adanya industri mebel, mobilisasi tenaga kerja semakin cepat. Ketiga, dinamika ekonomi pedesaan berjalan cepat. Hal ini terlihat pada kesejahteraan masyarakat desa. Indikator sederhana untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat

adalah kemampuan daya beli kendaraan roda dua dan roda empat meningkat. Terakhir, banyaknya lahan kosong dimanfaatkan sebagai gudang dan aktivitas industri mebel (Akhyat, 2017).

CV. Kalingga Jati *Furniture* berada di desa Senenan didirikan oleh seorang muslim kalangan menengah bernama H. Djumadi pada tahun 1972. Latar belakang didirikannya perusahaan tersebut didasarkan pada kondisi Kabupaten Jepara yang terkenal dengan kerajinan ukirnya sehingga mendorong Bapak H. Djumadi untuk memanfaatkan kondisi tersebut sebagai tempat usaha sekaligus untuk mempertahankan dan melestarikan kerajinan ukir Jepara (Ulfah, wawancara, 12 Oktober 2020). Pada masa awal perintisan tahun 1972 hingga tahun 1995, UD. Kalingga sudah memulai mengirim mebel ke Cirebon. Kemudian pada tahun 1996-1997 beberapa pembeli dari Jerman dan Belanda datang ke perusahaan dengan tujuan memesan beberapa *Furniture* dan kayu. Pada tanggal 18 Juli 1985 UD. Kalingga Jati berubah menjadi perusahaan berbadan hukum yaitu menjadi CV. Kalingga Jati dengan akta notaris Dahlan Kosim, S.H. nomor 39/18 Juli 1985. Dengan meningkatnya permintaan produk Kalingga Jati dari luar negeri, maka nama perusahaan yang semula CV. Kalingga Jati, diperbaharui dengan akta notaris Darmawan, S.H. dengan nomor 40/31 Mei 1997 menjadi CV. Kalingga Jati *Furniture* (Rully, wawancara, 12 Oktober 2020).

Resesi ekonomi yang terjadi tahun 1998 di Indonesia menyebabkan kondisi perekonomian di Indonesia sangat buruk, namun hal tersebut tidak mempengaruhi perekonomian CV. Kalingga Jati *Furniture* Jepara. CV. Kalingga Jati *Furniture* Jepara mengalami masa kolaps pada tahun 2005 saat *buyer* tunggal asal Eropa mengalami kemunduran bisnis hingga bangkrut. Untuk mengatasi hal itu, pada tahun 2013 kepemimpinan perusahaan diambil alih oleh anak Bapak H. Djumadi. Untuk membangkitkan ekonomi perusahaan, Rensi, putra pemilik CV. Kalingga Jati *Furniture*, mengikuti pameran di High Point Amerika Serikat. Melalui pameran ini, Rensi berhasil memperoleh 2 *buyer*. Tahun 2013 ini menjadi titik kebangkitan perusahaan, kemudian pada tahun-tahun berikutnya perusahaan semakin beroperasi seperti sedia kala. Tahun 2019-2020 pesanan semakin banyak, situasi pandemi tidak berdampak negatif bagi perusahaan (Rully, wawancara, 12 Oktober 2020).

Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa rujukan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema antara lain: Buku SP. Gustami yang berjudul *Seni Kerajinan Mebel Ukir*

Jebara: Kajian Estetik Melalui Pendekatan Multidisiplin menjelaskan kondisi kehidupan masyarakat Jepara yang berpengaruh terhadap perkembangan mebel ukir baik secara langsung atau tidak langsung (Gustami SP, 2000). Ali Muhson dalam jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan yang berjudul *Industrialisasi dan Perubahan Masyarakat Studi Tentang Dampak Industri Mebel Asing Terhadap Perubahan Masyarakat di Kabupaten Jepara* menjelaskan bahwa hadirnya perusahaan asing menambah peluang kerja baru, desain-desain mebel juga semakin berkembang dan variatif, dan terakhir muncul orang kaya baru (Muhson, 2004).

Artikel jurnal yang ditulis oleh Tantan Hermansah dan Risna Siti Rahmah berjudul *Kontribusi Industrialisasi di Desa Pada Kehidupan Masyarakat Pedesaan* memaparkan bahwa efek adanya industri bagi perekonomian masyarakat desa adalah perluasan lapangan kerja, pendapatan masyarakat meningkat, ada peluang usaha dan modal kerja, dan adanya peningkatan kegiatan sosial kemasyarakatan (Hermansah & Rahma, 2020). Buku Danu Patria dkk yang berjudul *Survivability and Sustainability of Traditional Industry in the Twenty-First Century: A Case of Indonesian Traditional Furniture SME in Jepara* menjelaskan bahwa industri tradisional merupakan industri penting dan menjadi sumber lapangan pekerjaan sebagai upaya pengentasan kemiskinan khususnya bagi masyarakat pedesaan di Jepara (Patria, 2019).

Potret Pekerja Kerajinan Seni Ukir Relief Jepara, jurnal yang ditulis oleh Alamsyah menjelaskan bahwa pada tahun 1970an sampai awal 2000an berprofesi menjadi tukang ukir cukup menjanjikan, dengan pekerjaan ini mereka bisa menikah, membangun rumah, membeli kendaraan bermotor, dan bisa membiayai pendidikan anak-anaknya (Alamsyah, 2018). Buku *Menunggang Badai Untaian Kehidupan, Tradisi dan Kreasi Aktor Mebel Jepara* yang ditulis oleh Purnomo dkk berkisah tentang perjalanan awal seorang pengrajin mebel, kemudian bagaimana cara seorang pengrajin menghadapi krisis dan perjalanan pengusaha dalam mengembangkan industri permebelan (Purnomo et al., 2010). Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini akan menguraikan mengenai perkembangan sosial-ekonomi masyarakat Jepara (2005-2020) terhadap keberadaan industri mebel CV. Kalingga Jati *Furniture*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode historis yaitu sebuah metode penelitian dan penulisan sejarah secara sistematis sesuai dengan kaidah ilmu sejarah (A. Daliman, 2015). Kemudian dilanjutkan dengan tahap penulisan sejarah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2013). Pada tahap heuristik atau proses menghimpun sumber, penulis memperoleh sumber primer dan sekunder. Penulis mencari dan menghimpun data-data sebagai bahan dalam penulisan agar memperoleh sumber primer maupun sekunder. Untuk memperoleh sumber primer dilakukan dengan observasi langsung ke lokasi penelitian, dan wawancara secara mendalam. Wawancara dilakukan kepada pegawai CV. Kalingga Jati *Furniture* dan masyarakat disekitarnya. Adapun data sekunder penelitian ini adalah data-data dari Badan Pusat Statistik (BPS), data demografi masyarakat Senenan yang diperoleh dari Kantor Desa Senenan, majalah *Woodmag* Edisi 47 (Indonesia Woodworking Magazine, 2016) yang menceritakan dinamika CV. Kalingga Jati *Furniture*, majalah *Woodmag* Edisi 60 (Indonesia Woodworking Magazine, 2020) yang mengisahkan tentang cerita singkat mengenai dampak pandemi terhadap kelangsungan CV. Kalingga Jati *Furniture*, dan *Catalogue Kalingga Jati Teak Outdoor Manufacture* (CV. Kalingga Jati *Furniture*, n.d.) yang dipublikasikan oleh CV. Kalingga Jati *Furniture*.

Selanjutnya kritik sumber terhadap semua data yang telah diperoleh. Dalam hal ini penulis menguji keaslian sumber melalui kritik ekstern dan kritik intern kemudian disusun fakta-fakta yang diperoleh dari kritik sumber sehingga diperoleh data yang otentik dan berkaitan dengan tema. Tahap selanjutnya yaitu interpretasi atau penafsiran data, penulis menjelaskan dan menafsirkan suatu data agar lebih jelas. Penulis menggunakan metode analisis untuk menafsirkan data-data yang telah diperoleh. Tahap terakhir adalah historiografi, setelah melalui tiga tahapan sebelumnya langkah terakhir adalah menulis dan memaparkan hasil penelitian sejarah sesuai dengan pedoman penulisan skripsi. Tahap ini menyajikan narasi dari tema yang akan ditulis. Dalam tahap ini penulis memaparkan dan menjelaskan secara rinci sesuai dengan fakta yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Makna Filosofis Seni Ukir di Jepara

Sejarah kemunculan seni ukir Jepara bermula pada abad ke 7 atau tahun 674 masehi. Pada abad ini di Jepara ada sebuah kerajaan bernama Kerajaan Kalingga yang dipimpin oleh Ratu Shima. Pada masa itu tradisi mengukir ditemukan, hal ini terlihat dari prasasti Kerajaan Kalingga yakni Prasasti Sojomerto namun belum diketahui secara pasti siapa yang mengukir prasasti tersebut (Pratiwia et al., 2017).

Sejarah kemunculan seni ukir juga tidak terlepas dari peran Ratu Kalinyamat. Ratu ini memiliki andil besar dalam menyebarkan seni ukir di Jepara. Ratu Kalinyamat yang bernama asli Retna Kencana adalah putri dari Sultan Trenggana. Dia kemudian menikah dengan Raden Toyib atau Pangeran Hadirin. Di masa mudanya, Pangeran Hadirin mengembara ke Cina. Di sana ia bertemu dengan Cie Hwie Gwan, seorang muslim Tionghoa yang kemudian menjadi ayah angkatnya dan ikut ke Jepara. Saat Cie Hwie Gwan tiba di Jepara, ia diangkat menjadi patih di Jepara dan berganti nama menjadi Sungging Badarduwung yang artinya ahli pahat dan seni ukir (Hayati, 2007). Jadi namanya menggambarkan keahliannya yang tercermin dari kata sungging (memahat), badar (batu atau akik), dan duwung (tajam). Melalui patih Sungging Badarduwung, seni ukir berkembang pesat. Atas izin Ratu Kalinyamat, ia mengajarkan ilmunya kepada masyarakat setempat. Sang patih mengajarkan keterampilannya dengan tulus tanpa mengharap imbalan apapun. Masyarakat setempat sangat antusias menerima ajaran yang diberikan oleh patih tersebut. Bukti ajaran Patih Sungging Badarduwung terlihat dari pahatan ornamen ukiran di Masjid Mantingan (Hayati, 2007).

R.A. Kartini juga berperan dalam menyebarluaskan seni ukir Jepara. Meski berasal dari keluarga bangsawan, R.A. Kartini dikenal sebagai sosok yang memperhatikan nasib rakyatnya. R.A. Kartini prihatin dengan nasib rakyatnya yang sebagian besar adalah pengrajin ukiran. Para pengrajin tersebut masih saja mengalami kemiskinan. R.A. Kartini tergerak untuk membantu mereka dengan cara mengangkat derajat mereka. Tindakan nyata yang dilakukannya diwujudkan dalam bentuk mengajak beberapa pengrajin yang tinggal di pedesaan untuk membuat ukiran di wilayah kabupaten.

Selain memperhatikan para pengrajin yang tinggal di desa, R.A. Kartini juga mempromosikan seni ukir Jepara ke luar negeri dengan cara memberitahukan kerajinan tersebut kepada teman-temannya yang berada di luar negeri. Hal tersebut berdampak pada meningkatnya permintaan ukiran Jepara. Untuk menunjang perkembangan ukiran Jepara, pada tahun 1929 muncul ide untuk mendirikan sekolah kejuruan (Asianto, n.d.).

Keikutsertaan R.A Kartini dalam pameran ini membuka pintu bagi perkembangan seni ukir Jepara. Atas dedikasi R.A Kartini, Pemerintah Hindia Belanda mendirikan sekolah pertukangan bernama *Openbare Ambachtsschool* pada tanggal 1 Juli 1929 dengan jurusan mebel ukir. Sekolah ini mempunyai tujuan meningkatkan kualitas ukir dari segi bentuk, motif, dan ragam hiasnya. Pada awal pendiriannya, sekolah ini hanya memiliki 25 murid. Pada tahun 1950 sekolah ini berubah menjadi Sekolah Teknik Pertama dan kemudian tahun 1959 menjadi Sekolah Kerajinan Negeri. Tahun 1979 sekolah ini menjadi Sekolah Menengah Industri Kerajinan (SMIK) Jepara dan pada tahun 1995 menjadi SMK Negeri 2 Jepara (Priyanto, 2021).

Ukiran di setiap daerah memiliki ciri khas yang membedakan antara daerah satu dengan daerah lainnya. Ukiran Jepara mempunyai motif dan corak yang unik sehingga berbeda dengan ukiran yang ada di daerah lain. Ciri khas yang menonjol dari ukiran Jepara adalah adanya motif daun trubusan dan motif jumbai atau ujung relung yang bentuknya menyerupai kipas terbuka dan ujung daunnya mengecil atau meruncing (Utami et al., 2021). Untuk menambah keindahan motif ukir Jepara, biasanya ditambah dengan motif binatang. Berikut beberapa motif ukiran Jepara (Heriyanto, wawancara, 30 November 2021):

1. Motif Floral Tangkai Relung: Motif ini merupakan motif ciri khas ukiran Jepara, tangkai relungnya panjang melingkar dan ujung relung membentuk cabang yang berfungsi untuk mengisi ruang. Motif ini mempunyai makna kesabaran dan ketelitian.
2. Motif Bunga Teratai: Motif bunga teratai biasanya terdapat pada meja atau kursi. Motif ini melambangkan pengetahuan, spiritual, dan kekuatan. Motif ini memiliki makna bahwa seseorang yang hidup di dunia tidak boleh terpengaruh oleh tipu daya kenikmatan dunia. Dalam Islam juga diajarkan untuk tidak tamak terhadap harta karena dunia hanya bersifat sementara, yang abadi adalah kehidupan akhirat.
3. Motif Burung Merak: Motif burung merak biasa dijumpai pada hiasan almari, motif ini juga digunakan sebagai hiasan dinding rumah. Burung merak melambangkan

keagungan, kemegahan, kecantikan, kesetiaan, keabadian, perdamaian, kesucian, dan kebahagiaan. Motif burung merak memiliki ekor yang panjang dan cantik yang memberi makna anggun, gagah, dan menawan.

Daya Tarik Jenis Ukir Jepara di CV. Kalingga Jati Furniture

Seni ukir merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang telah mengalami perkembangan seiring dengan perjalanan waktu. Perkembangan tersebut menghasilkan berbagai macam jenis seni ukir. Jenis-jenis ukir yang tercipta di Jepara tersebut antara lain: ukir relief kayu, ukir kaligrafi, ukir pada perabotan rumah tangga, dan sebagainya. Desa-desa yang tersebar di Jepara mempunyai ciri khas dalam menciptakan seni ukir. Desa Senenan merupakan salah satu desa yang memiliki ciri khas seni ukir tersendiri yaitu seni relief kayu. Hampir seluruh masyarakat Desa Senenan berprofesi menjadi perajin atau pengusaha mebel bermotif ukir relief flora atau fauna.

Pada tahun 2005, Desa Senenan diresmikan menjadi sentra relief oleh Bupati Jepara Bapak Hendro Martojo. Pembangunan sentra relief ini terjadi karena banyaknya para pengukir relief, mereka juga ingin melestarikan ciri khas ukir Jepara khususnya di Desa Senenan. Meskipun Desa Senenan menjadi sentra relief ukir, produk unggulan yang dihasilkan oleh CV. Kalingga Jati Furniture adalah perabot rumah tangga bukan relief ukir. Produk-produk tersebut antara lain sebagai berikut (Ulfah, wawancara, 30 November 2021):

1. Kursi: *Slatted Folding Chair, Dining Set, Reclining Chair Dorset A, Dorset Chair B, Stucking Chair A, Betawi Chair, Rocking Chair, Marlboro Chair, Colonial Chair, Steamer Rattan, Deck Chair, Deep Seating*
2. Bangku: *Marlboro Bench, Cross Bench, Jepara Bench, Adirondack, Lounger*
3. Meja: *Wine Table, Steve Table, Raffles Table, Round Table Mini, Butterfly Round Table, Writing Desk, Kitchen Table, Octagonal Folding Table, Octagonal Extending Table, Round Extending Table*

Dampak Keberadaan CV. Kalingga Jati *Furniture*

1. Pola Hidup Masyarakat

Adanya sebuah industri di pedesaan, tujuan pokok pembangunan akan tercapai yaitu memberantas kemiskinan dengan cara meningkatkan kemampuan masyarakat desa untuk menghasilkan hal-hal yang dibutuhkan dalam hidupnya. Industrialisasi di desa juga memberantas pengangguran dengan cara memperluas kesempatan kerja (Sumawinata, n.d.).

Kehidupan yang ditopang dari penghasilan yang cukup besar membawa perubahan terhadap gaya hidup yang lebih ke arah perilaku konsumtif. Apalagi anak muda, mereka selalu ingin mengikuti *trend* yang ada. Jika ada barang atau sesuatu yang baru langsung membeli tanpa berpikir panjang. Mereka mendapat informasi terbaru dari internet, *facebook*, dan *market place*. Mereka merasa bahwa dengan mengikuti perkembangan *trend* menambah rasa kepercayaan diri.

Perubahan gaya hidup yang sejalan dengan berkembangnya industrialisasi di suatu wilayah menyebabkan menipisnya perbedaan antara desa dan kota. Perubahan ini nampak pada perilaku masyarakat desa yang sudah tidak jauh berbeda dengan masyarakat kota. Menjadi pekerja di perusahaan lebih mudah memperoleh pendapatan seperti adanya kerja lembur sehingga memberikan peluang untuk berperilaku konsumtif. Selain mendapatkan gaji pokok, mereka juga mendapatkan penghasilan dari kerja lembur serta kebijakan-kebijakan lain dari perusahaan tersebut.

Banyak tenaga kerja di CV. Kalingga Jati *Furniture* yang tanpa sadar telah berperilaku konsumtif. Masyarakat yang bekerja di CV. Kalingga Jati *Furniture* selalu ingin mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern. Jika dirasa kebutuhan pokoknya sudah terpenuhi, mereka lantas membeli barang-barang sekunder lainnya seperti kendaraan sepeda motor, televisi, dan gawai. Dengan penghasilan yang didapat, mereka bisa membeli keinginan-keinginan yang sebelumnya tidak bisa dibeli. Secara tidak sadar, para pekerja membelanjakan gaji mereka tanpa berpikir panjang mereka merasa ingin memiliki produk-produk baru yang beredar di pasar.

2. Peningkatan Ekonomi

CV. Kalingga Jati *Furniture* merupakan salah satu perusahaan eksportir terbesar di Jepara. Munculnya CV. Kalingga Jati *Furniture* memiliki kontribusi yang besar dalam menyerap tenaga kerja. Selain menyerap tenaga dari desa Senenan, CV. Kalingga Jati *Furniture* juga menyerap tenaga kerja yang berasal dari luar desa Senenan. Adanya CV. Kalingga Jati *Furniture* di desa Senenan juga membuat masyarakat tidak ingin berangkat ke daerah lain atau kota-kota besar untuk mengadu nasib. Hampir Sebagian besar masyarakat desa memilih tetap tinggal di desa dengan bekerja di CV. Kalingga Jati *Furniture*.

Pembagian tenaga kerja di CV. Kalingga Jati juga cukup profesional, pembagian kerja ini dibagi berdasarkan dengan jenjang pendidikan dan kemampuan masing-masing pekerja. Pembagian tenaga kerja di CV. Kalingga Jati *Furniture* antara lain:

1. Tingkat bawah terdiri dari pekerja bagian angkat junjung (pekerja kasar yang bekerja untuk mengangkat bahan baku untuk produksi dan mengangkat barang-barang hasil produksi), dan tukang ampelas.
2. Tingkat menengah terdiri dari sopir, tukang pelitur, tukang cat, tukang kayu, mandor, bagian *packing*, administrasi, dan pemasaran.
3. Tingkat atas terdiri dari jajaran staf, direksi, dan kepala bagian.

Dengan adanya pembagian tenaga kerja di atas, pembagian upah juga berbeda-beda tergantung dengan tingkat pekerjaannya. Semakin tinggi tingkat pekerjaan semakin tinggi gaji atau upah yang didapat. Gaji tertinggi diperoleh oleh bagian jajaran staf, direksi, dan kepala bagian dengan rata-rata besaran upahnya Rp. 6.000.000. Sementara gaji menengah didapat oleh sopir, tukang cat, tukang kayu, mandor, bagian *packing*, administrasi, dan pemasaran dengan penghasilan kurang lebih Rp. 2.000.000 – Rp. 3.000.000. Gaji terendah diperoleh bagian angkat dan ampelas kisaran Rp. 1.430.000.

Adanya perbedaan penghasilan yang diperoleh menimbulkan strata atau stratifikasi sosial di dalam perusahaan pada khususnya dan dimasyarakat pada umumnya. Dengan penghasilan tersebut, para pekerja memanfaatkannya untuk membeli barang yang cukup mewah. Terutama bagian staff, direksi, dan kepala bagian. Mereka melakukan konsumsi lebih untuk membeli beraneka ragam barang untuk menunjang simbol status mereka. Hal tersebut menjadi sebuah *trend* untuk menunjukkan simbol-simbol strata sosial tingkat atas. Hampir sebagian besar mereka mempunyai rumah yang cukup mewah dan mempunyai

kendaraan roda empat. Kemampuan ini terjadi salah satunya dengan kemajuan yang terjadi di CV. Kalingga Jati *Furniture*. Selain itu, pola kehidupan mereka juga berubah menjadi pola hidup yang konsumtif.

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan bagian dari kondisi sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap perubahan sosial dan ekonomi masyarakat. Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik sebagai proses penyiapan sumber daya manusia untuk menjalankan kehidupan dan mencapai tujuan hidupnya secara efektif dan efisien (Suteja & Affandi, 2016).

Keberadaan industri di tengah masyarakat selain meningkatkan ekonomi juga diharapkan mengubah pola pikir masyarakat terkait dengan pendidikan. Dampak langsung dari adanya industri di tengah masyarakat selain meningkatkan ekonomi masyarakat juga akan mengubah kesadaran pentingnya pendidikan. Pada dasarnya pendidikan bukan hanya tanggung jawab pemerintah saja, tetapi juga tanggung jawab masyarakat dan keluarga.

Industri CV. Kalingga Jati *Furniture* yang berada di Desa Senenan memberikan dampak positif terhadap pendidikan masyarakat. Meskipun tidak ada kegiatan secara khusus untuk meningkatkan tingkat pendidikan, pekerja di CV. Kalingga Jati *Furniture* memiliki kesadaran pendidikan yang tinggi. Sebagian besar masyarakat Desa Senenan yang bekerja di CV. Kalingga Jati *Furniture* merupakan lulusan SD, SMP, dan SMA. Akan tetapi, kesadaran pekerja di CV. Kalingga Jati *Furniture* akan pendidikan cukup tinggi. Dengan penghasilan yang mereka miliki, selain bisa memenuhi kebutuhan primernya, mereka juga bisa memenuhi kebutuhan pendidikan untuk anak-anaknya. Sebagian dari mereka mampu menyekolahkan anak-anaknya hingga SMA, ada juga yang mampu menyekolahkan anak-anaknya hingga perguruan tinggi.

KESIMPULAN

Industri mebel CV. Kalingga Jati *Furniture* mengalami perkembangan yang fluktuatif. Pada tahun 2005 CV. Kalingga Jati *Furniture* mengalami fase penurunan saat *buyer* tunggal asal Eropa mengalami kemunduran bisnis hingga akhirnya bangkrut. Pada tahun 2008 perusahaan mulai bangkit kembali meskipun modal semakin menipis dan karyawan

berkurang drastis. Kemudian pada tahun 2013, kepemimpinan diambil alih oleh putra H. Djumadi, yakni Rensi. Untuk membangkitkan ekonomi perusahaan. Tahun ini menjadi titik kebangkitan perusahaan karena dengan mengikuti pameran Rensi berhasil mendapat *buyer*. Tahun-tahun berikutnya kondisi perusahaan semakin membaik dan kebanjiran pesanan.

Keberadaan industri mebel CV. Kalingga Jati *Furniture* membawa dampak positif diantaranya menyerap tenaga kerja di industri mebel CV. Kalingga Jati *Furniture* dan membuka usaha (menjual makanan, membuka *counter* hp dan bengkel motor). Sektor lain yang berkembang adalah jasa angkutan, baik angkutan umum maupun angkutan peti kemas (*cointainer*). Angkutan peti kemas yang mengambil barang dari CV. Kalingga Jati *Furniture* dan atau mengirim barang tersebut ke pelabuhan untuk diekspor mengeluarkan biaya untuk pihak Pelabuhan. Dengan berkembangnya sektor informal di luar CV. Kalingga Jati *Furniture*, akan meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu kesadaran masyarakat pekerja akan pendidikan meningkat. Dengan penghasilan yang mereka peroleh, mereka mampu menyekolahkan anak-anaknya hingga SMA bahkan perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Daliman. (2015). *Metode Penelitian Sejarah*. Penerbit Ombak, 27.
- Alamsyah. (2018). Potret Pekerja Kerajinan Seni Ukir Relief Jepara. *Endogami*, 1, .
- Muhson, A. (2004). Industrialisasi dan Perubahan Masyarakat Studi Tentang Dampak Industri Mebel Asing Terhadap Perubahan Masyarakat Di Kabupaten Jepara. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 4(2). <http://dx.doi.org/10.21831/pep.v6i2.2045>
- Akhyat, A. (2017). Ekonomi Dan Kebijakan Ekonomi Di Jepara: Sebelum Dan Sesudah Krisis 1998. *JKAP*, Vol. 11(1), 139-156. <https://doi.org/10.22146/jkap.8556>
- Asianto, A. (n.d.). *Aneka Kerajinan Jepara*. Jakarta: Cahaya Pena.
- Pujoalwanto, B. (2014). *Perekonomian Indonesia Tinjauan Historis, Teoritis, Dan Empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- CV. Kalingga Jati *Furniture*. (n.d.). *Catalogue Kalingga Jati Teak Outdoor Manufacture*.
- Patria, D., Usmanij, P.A., Ratten, V. (2019). Survivability and Sustainability of Traditional Industry in the Twenty-First Century: A Case of Indonesian Traditional Furniture SME in Jepara. In: Ratten, V., Jones, P., Braga, V., Marques, C.S. (eds) *Subsistence Entrepreneurship. Contributions to Management Science*. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-030-11542-5_8
- Scheineder, E.V. (1985). Ginting, J.L. (terj). *Sosiologi Industri*. Jakarta: Aksara Persadar.
- Gustami SP. (2000). *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara: Kajian Estetika Melalui Pendekatan Multidisiplin*. Yogyakarta: Kanisius.
- Priyanto, H. (2021). RA Kartini, Seni Ukir Dan Openbare Ambachtschool. *SuaraBaru.ID*.
- Hayati, C. (2007). *Ratu Kalinyamat: Biografi Tokoh Wanita Abad XVI Dari Jepara*. Pemerintah

- Kabupaten Jepara dan Pusat Penelitian Sosial Budaya Lembaga Penelitian Undip.
Heriyanto. Wawancara dengan Itsna Fahitna. 30 November 2021.
- Hermansah, T., & Rahma, R. S. (2020). Kontribusi Industrialisasi di Desa Pada Kehidupan Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Kommunity Online*. Vol 1(1): 43-63. <https://doi.org/10.15408/jko.v1i1.17707>
- Indonesia Woodworking Magazine. (2016). *Woodmag*.
- Indonesia Woodworking Magazine. (2020). *Woodmag*.
- Irawati, & Purnomo. (2012). *Pelangi Di Tanah Kartini Kisah Aktor Mebel Jepara bertahan dan Melangkah ke Depan*. Bogor Barat: Cifor.
- Karmadi, A. D., & Kartadarmadja, M. S. (1985). *Sejarah Perkembangan Seni Ukir Di Jepara*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Indonesia,
- Kartini. Wawancara dengan Itsna Fahitna. 30 November 2021.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pratiwia, A. P., Kenang, K. K., & Ruki, U. A. (2017). Analisa Perkembangan Motif Ukiran Di Jepara Pada Abad Ke-16 Hingga Abad Ke-17. *Kreasi*, Vol. 2(2), 5-25. <https://doi.org/10.37715/aksen.v2i2.539>
- Purnomo, H., Irawati, R. H., & Melati. (2010). *Menunggang Badai, Untaian Kehidupan, Tradisi dan Kreasi Aktor Mebel Jepara*. Bogor Barat: Cifor. <http://dx.doi.org/10.17528/cifor/003311>
- Sumawinata, S.. (n.d.). *Politik Ekonomi Kerakyatan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Suteja, & Affandi, A. (2016). *Dasar-dasar Pendidikan*. Cirebon: CV. Elsi Pro.
- Suparno. Wawancara dengan Itsna Fahitna. 30 November 2021.
- Rully. Wawancara dengan Itsna Fahitna. 12 Oktober 2020.
- Ulfah Wawancara dengan Itsna Fahitna. 30 November 2021.
- Utama, T. C., et al. (2016). Pencegahan Praktik Kejahatan Ekonomi Dalam Perdagangan Bebas-Origin Fraud Dalam Industri Mebel Kayu Di Jepara. *Ilmu Sosial*, Vol. 15(1), 13. <https://doi.org/10.14710/jis.15.1.2016.12-23>
- Utami, R. N. F., Hermanto, R., & Muhtadi, D. (2021). Etnomatematika: Eksplorasi Seni Ukir Jepara. *Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika*, Vol. 7(1), 27. <https://doi.org/10.37058/jp3m.v7i1.2551>
- Vivin, R. D. (2008). Proses Industrialisasi Dalam Perspektif Ekonomi Politik. *Journal of Indonesian Applied Economics*, Vol. 2(1), 68. <https://doi.org/10.21776/ub.jiae.2008.002.01.3>